

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

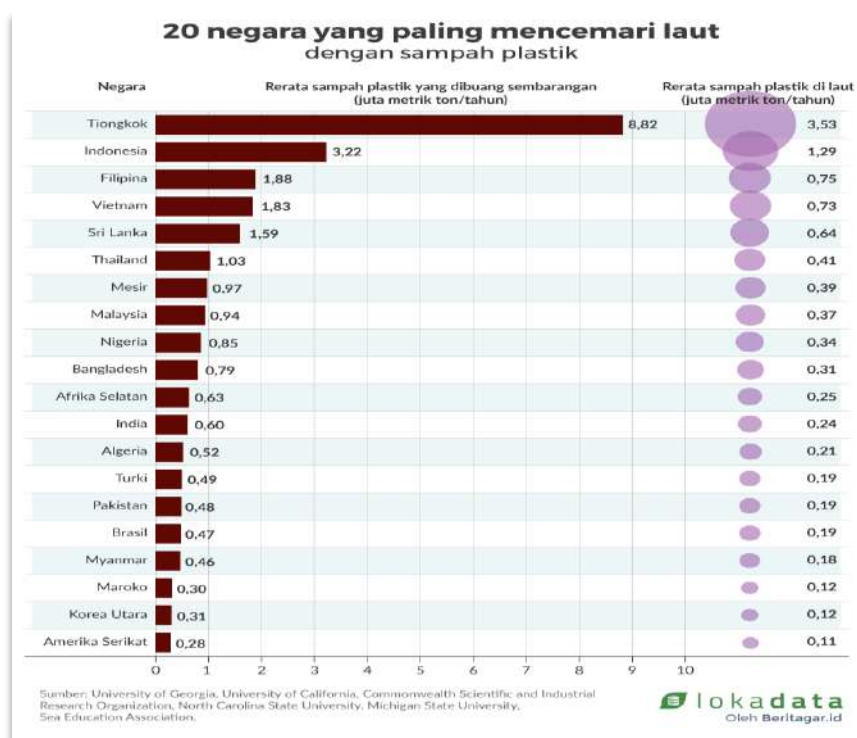
Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik untuk memiliki kesadaran sebagai warga negara dunia (*global citizen*) (Darma, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana yang dibangun secara sadar untuk membina, mendidik, dan mengembangkan karakter *smart and good citizen* (warga negara yang cerdas dan baik) dalam latar subsistem pendidikan (Budimansyah, 2010; Sapriya, 2011; Winataputra, 2012; Winataputra, 2015).

Budimansyah (2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahab dan Sapriya (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya menyiapkan warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya serta mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi mencerdaskan warga negara dengan membangun kompetensi pengetahuan, watak, dan keterampilan dalam menjalankan peran sebagai warga negara sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun secara global. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengemban misi sebagai pendidikan nilai. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara tertanam dan tertransformasikan kepada diri peserta didik, sehingga mendukung upaya membangun karakter bangsa yang didasari nilai-nilai Pancasila (Maftuh, 2008;

Malihah, 2011; Suryadi, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan karakter warga negara melalui proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Masyitoh, Sapriya, & Tanzhil, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tantangan dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi. Berbagai persoalan seperti perilaku pencemaran lingkungan, tindak kekerasan, lemahnya etos kerja, dan sebagainya perlu mendapat perhatian. Terkait pencemaran lingkungan, Indonesia menempati urutan kedua di antara 20 negara yang paling mencemari lingkungan dengan sampah plastik. Data 20 negara yang paling mencemari lingkungan dengan sampah plastik dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Negara yang Paling Mencemari Laut dengan Sampah Plastik
Sumber: Novianto (2018)

Gambar 1.1 menunjukkan rerata sampah plastik yang dibuang sembarangan di Indonesia mencapai 3,22 juta metrik ton per tahun dan 1,29 juta metrik ton per tahun sampah plastik di buang di laut. Hal ini menempatkan Indonesia pada urutan

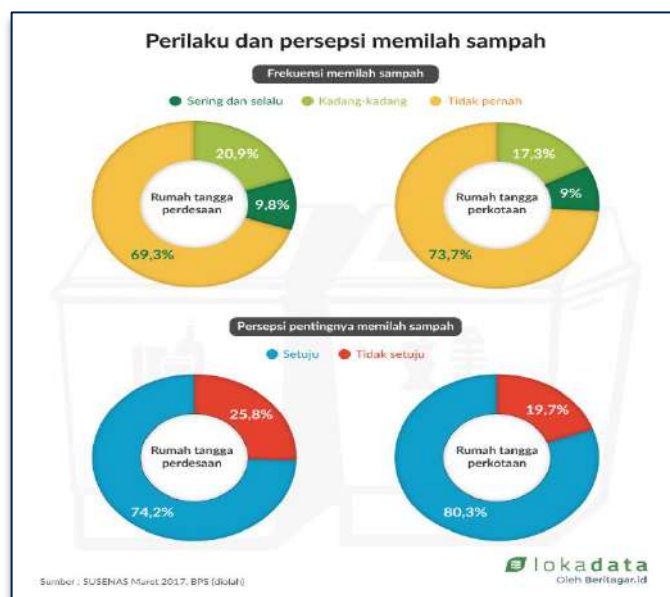
Abdul Azis, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA SIRI' NA PACCE DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedua setelah Tiongkok sebagai negara yang mencemari lingkungan dengan sampah plastik.

Data membuang sampah sembarangan berkorelasi dengan perilaku dan persepsi masyarakat Indonesia dalam memilah sampah. Sampah perlu dipilah sesuai jenis dan sifatnya, yaitu sampah yang dapat atau tidak dapat didaur ulang. Sampah plastik, kaleng, kertas, atau sisa makanan perlu dipilah untuk memudahkan dalam pengolahan sampah. Akan tetapi tidak semua orang menyadari dan melakukan kegiatan memilah sampah. Gambar 1.2 menunjukkan data perilaku dan persepsi masyarakat Indonesia dalam memilah sampah.



Gambar 1.2 Perilaku dan Persepsi Memilah Sampah
Sumber: Nirmala (2018)

Gambar 1.2 menunjukkan 73,7% masyarakat kota dan 69,3% masyarakat desa berperilaku tidak pernah memilah sampah. Masih terdapat 19,7% masyarakat kota dan 25,8% masyarakat desa yang menganggap tidak penting memilah sampah.

Data dari Indonesia Environment and Energy Center (2020) menunjukkan sampah merupakan masalah utama lingkungan Indonesia. Gambar 1.3 menyajikan 10 masalah besar lingkungan Indonesia.

Abdul Azis, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA SIRI' NA PACCE DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.3 Masalah Lingkungan Indonesia
Sumber: Indonesia Environment and Energy Center (2020)

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa sampah menempati urutan pertama di antara 10 masalah besar lingkungan Indonesia, yaitu sebesar 40%, disusul masalah lain seperti banjir (20%), sungai tercemar (11%), pemanasan global (10%), pencemaran udara (6%), rusaknya ekosistem laut (4%), sulitnya air bersih (3%), kerusakan hutan (2%), abrasi (2%), dan pencemaran tanah (2%). Data-data tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap perilaku peduli lingkungan masyarakat Indonesia.

Lickona (2013) mengemukakan kekhawatiran terhadap tren anak muda meliputi kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap perusakan diri. Tren ini dapat terjadi pula di kalangan peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan Nasional (2010c) mengemukakan bahwa globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang berdampak terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia seperti mudarnya rasa kebersamaan dan gotong royong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama sehingga akhirnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia semakin berkurang.

Abdul Azis, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA SIRI' NA PACCE DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan lain yang muncul di kalangan pelajar sebagaimana diungkapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010b), yaitu kebiasaan mencontek pada saat ulangan, karena ingin lulus tetapi tidak mau bekerja keras yang menyebabkan peserta didik berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika seperti mencari bocoran jawaban. Jika tidak lulus, ada di antara peserta didik yang nekat menghabisi nyawanya atau bunuh diri. Soewardi (2009) mengemukakan lima sifat *soft culture* atau kelemahan atau budaya santai, yaitu tak ada orientasi ke depan, tidak ada *growth philosophy*, cepat menyerah, retreatisme atau berpaling ke akhirat, dan lamban atau inerti. Kelemahan menjadi tantangan dalam membangun karakter kerja keras bangsa.

Selain permasalahan kepedulian terhadap lingkungan dan kelemahan, perilaku menghormati orang lain juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian bangsa Indonesia. Amaruddin, Atmaja, dan Khafid (2020) menyatakan bahwa kurangnya perhatian keluarga terhadap sikap dan perilaku anak serta dampak dari media sosial menjadi salah satu faktor rendahnya karakter santun peserta didik. Tidak menghormati orang lain dapat menjadi akar dari berbagai permasalahan lain yang terjadi di kalangan generasi muda, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, pemerasan, *bullying* (perundungan), pencurian, tawuran, ancaman dan intimidasi. Gambaran permasalahan dapat ditunjukkan melalui data pengaduan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) klaster 2016-2020 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Pengaduan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia
Klaster 2016-2020

No.	Kasus Perlindungan Anak	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Anak pelaku tawuran pelajar	76	74	88	84	7
2	Anak pelaku kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	131	116	127	51	12
3	Anak pelaku <i>bullying</i> di media sosial	56	73	112	106	13
4	Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penanganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb)	108	112	107	121	58
5	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	39	41	32	26	11
6	Anak sebagai pelaku pencurian	43	57	75	55	22

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021)

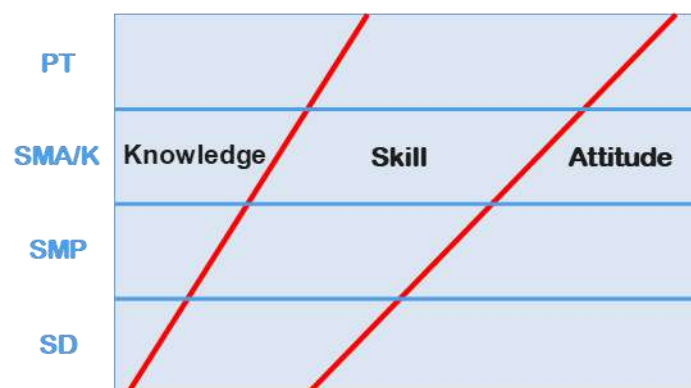
Berdasarkan data pada Tabel 1.1 terlihat pengaduan anak pelaku tawuran pelajar cenderung meningkat. Pengaduan anak pelaku kekerasan di sekolah, pelaku kekerasan fisik, dan pelaku kekerasan psikis terlihat fluktuatif, sedangkan anak pelaku *bullying* di media sosial terus meningkat. Pengaduan anak sebagai pelaku pencurian meningkat, tetapi pada tahun 2019 menurun. Data ini hanya berdasarkan kasus yang diadukan kepada KPAI. Ibarat gunung es, data yang tidak diadukan bisa jadi jauh lebih besar.

Data-data yang telah dikemukakan terkait kesadaran dalam memilah dan membuang sampah yang menunjukkan kepedulian lingkungan, kebiasaan mencontek atau mencari jawaban dengan cara tidak beretika yang menunjukkan kelemahan-karunaan, melemahnya toleransi, menipisnya solidaritas, berkurangnya rasa nasionalisme, serta terjadinya berbagai tindak kekerasan fisik, kekerasan psikis, tawuran, dan *bullying* mengindikasikan pembinaan karakter masih perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan di Indonesia. Akumulasi permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010b) menegaskan bahwa salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter warga negara dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk dapat menghasilkan manusia-manusia yang tangguh, ulet, sanggup menghadapi berbagai masalah, ujian, dan tantangan, serta memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menjadi kreatif dan inovatif untuk pembangunan Indonesia (Aeni, 2018). Megawangi (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kesehatan emosi yang akan meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan kesuksesan di bidang akademik.

Pendidikan karakter harus dimulai dibina sejak dini agar manusia-manusia Indonesia menjadi manusia yang kuat, memiliki semangat dalam belajar, siap menghadapi tantangan masa depan. Komalasari dan Saripuddin (2017) mengungkapkan bahwa pembinaan karakter warga negara harus diupayakan sejak dini dan berkelanjutan karena karakter warga negara sesungguhnya akan mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Kunandar (2014) mengemukakan bahwa pada jenjang pendidikan yang rendah seperti sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, penanaman kompetensi sikap perlu menjadi penekanan dan perhatian agar peserta didik memiliki fondasi sikap yang kuat ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) memetakan keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill* peserta didik pada setiap jenjang pendidikan formal sebagaimana disajikan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Pada Gambar 1.4 terlihat ranah sikap yang terkait dengan karakter lebih dominan diberikan pada peserta didik sekolah dasar dibanding pengetahuan dan keterampilan. Perlakuan sebaliknya diberikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dengan demikian dalam pendidikan formal, pendidikan karakter perlu mendapat perhatian lebih di jenjang sekolah dasar.

Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilaku orang tersebut (Ali, 2018). Komalasari dan Saripuddin (2017) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang melekat pada setiap individu dan tercermin pada pola atau perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) mengaggas tata nilai karakter baik dan kuat (BAKU). Karakter baik meliputi ikhlas, jujur, tawadhu, sedangkan karakter kuat mencakup berani, disiplin, dan tangguh (Ikhwan, 2020). Pondok Pesantren Daarut Tauhiid juga mengemukakan gagasan lain terkait pembinaan karakter, seperti memiliki jiwa pelopor (peka, inisiatif, berani aksi), mandiri (pantang jadi beban, qonaah), 3M (mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil, mulai saat ini juga), dan khidmat (senang menolong, menyempurnakan, dan tulus). Seorang individu tidak cukup hanya memiliki karakter baik seperti sopan santun, peduli, penuh kasih sayang, perhatian, empati, dan mengutamakan kebaikan bagi sesama, akan tetapi harus juga memiliki karakter kuat seperti (cerdas, berani, fisik sehat, kaya harta, kaya hati, dan kaya ilmu) (Ardiwinata, Hasanah, & Sudiapermana, 2016). Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) menetapkan 18 nilai karakter dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Karakter-karakter yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional berakar pula dari budaya suku-suku yang ada di Indonesia, termasuk empat suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Keempat suku itu memegang falsafah hidup *siri' na pacce* yang memuat karakter yang selaras dengan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. *Siri' na pacce* memuat dua kata penting yaitu *siri'* yang berarti malu dan *pacce* yang berarti pedih. Istilah *siri'* berkaitan erat dengan kehormatan, martabat, dan harga diri sebagai manusia dan sebagai komunitas. Sedangkan istilah *pacce* berkaitan erat dengan kepedulian seseorang terhadap orang lain maupun lingkungan. *Siri' na pacce* sebagai satu kesatuan berkaitan dengan harga diri, kehormatan, dan rasa malu yang dikaitkan dengan rasa empati dan solidaritas untuk membantu orang lain serta kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain.

Said (dalam Askar, 2000) mengidentifikasi 13 nilai yang terkandung dalam *siri' na pacce*, yaitu; *amaccangeng* (kecendekiaan), *alempureng* (kejujuran), *tenricau* (berdaya saing tinggi), *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik), *mappasitinaja* (kepatutan dan kewajaran), *amaraddekangeng* (kemerdekaan), *mappasilebbareng* (kekonsekuenan), *amatikereng* (kecermatan), *awaraningeng* (keberanian), *reso na tinulu* (kerja keras dan ketekunan), *amagettengeng* (keteguhan dalam pendirian), *amaperrukeng* (kesolideran), dan *mappasanre ri elo ullena Allah ta'ala* (tawakkal kepada Allah). Selaras dengan identifikasi itu, Kilawati (2019) mengungkapkan karakter dalam budaya *siri' na pacce*, yaitu *alempureng* (kejujuran), *amaccangeng* (kecendekiaan), *awaraningeng* (keberanian), *tenricau* (berdaya saing tinggi), *reso na tinulu* (usaha dan ketekunan), *atikereng* (kecermatan), *amaraddekkangeng* (kemerdekaan), *assimellereng* (kesolideran), dan *mappasanre ri elo ullena puang Allah Ta'ala* (tawakkal kepada Allah). Selain itu Moein (1994) menjelaskan lima prinsip yang berkaitan dengan *siri'*, yaitu *lempuk* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian), *ada tongeng* (berkata dengan benar), *sipakatau* (hormat menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuawaE* (bertawakkal kepada kebesaran Tuhan yang Maha Esa).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar di kota Makassar pada bulan Oktober 2019 menunjukkan karakter peserta didik masih perlu mendapat perhatian dari orang dewasa di sekitarnya, baik dari guru maupun orang tua. Masih banyak peserta didik yang sering mengejek teman, mengucapkan kata kasar atau kotor, bahkan berkelahi hanya karena alasan sepele. Peserta didik kurang memperhatikan ketika guru atau teman berbicara, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, membuang sampah di laci atau di lantai. Peserta didik juga sudah tidak terbiasa *mattabe'* di depan guru, sebagaimana kebiasaan suku Bugis-Makassar ketika hendak berjalan di depan orang yang lebih tua atau dihormati. Berdasarkan permasalahan tersebut ada tiga indikator nilai budaya *siri' na pacce* yang menjadi prioritas untuk diperhatikan, yaitu *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) menyatakan salah satu penyebab perilaku negatif peserta didik adalah kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah perlu lebih dioptimalkan agar dapat mencapai tujuannya dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, nilai luhur yang berakar dari budaya daerah perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian bukan hanya dapat menumbuhkan karakter peserta didik, tetapi juga mewarislestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif budaya *siri' na pacce* dalam mengatasi berbagai masalah terkait karakter manusia. Hasil penelitian Azis, Mangoting, dan Lutfillah (2015) menunjukkan bahwa auditor yang mengutamakan nilai *siri' na pacce* akan menaati kode etik sehingga malu melakukan tindakan tidak jujur, malu mengutamakan kepentingan pribadi, dan malu melanggar kepentingan umum. Umar (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya *siri' na pacce* dapat menjadi konsep kepribadian konselor yang efektif melalui nilai *appasitinajang* (kesederhanaan), *lempu situru ada tongeng* (kejujuran disertai berkata benar), *reso* (kerja keras), *pesse babua* (pedih melihat penderitaan orang lain), dan *toto ia rega were* (kepercayaan kepada takdir).

Nurwanah dan Hanafie (2018) mengemukakan bahwa akuntan yang memegang teguh *siri' na pacce* akan memiliki harga diri serta berbuat jujur dan benar dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian Hijriani dan Herman (2018) menjadikan nilai *siri' na pacce* sebagai alternatif penyelesaian tindakan persekusi untuk mewujudkan keadilan dan membangun harmonisasi sosial di masyarakat. Amiruddin, Haq, Hasanuddin, Ilham, Sattar, dan Arief (2019) mengadopsi konsep nilai *siri' na pacce* untuk meminimalkan penipuan transaksi online. Ultsani, Prastika, Herlin, dan Mamonto (2019) menunjukkan bahwa nilai *siri' na pacce* dapat digunakan sebagai tindakan preventif dan represif untuk mencegah dan memberantas korupsi. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan budaya *siri' na pacce* dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter. Dengan demikian, budaya *siri' na pacce* berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperbaiki karakter peserta didik.

Amin (2017) mengemukakan perlunya transformasi nilai kearifan lokal *siri' na pacce* sebagai solusi akibat lunturnya aktualisasi nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat dan dampak negatif globalisasi serta gejala sosial lainnya. Badewi (2019) mengemukakan bahwa *siri' na pacce* relevan dijadikan sebagai suatu model untuk membangun dan memperkuat nilai kebangsaan. Hasil penelitian Azis, Saleh, dan Suryani (2020) menunjukkan mayoritas guru sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian setuju bahwa *siri' na pacce* masih relevan dengan kondisi saat ini dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Beberapa guru dalam penelitian tersebut telah menerapkan *siri' na pacce* dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih bersifat situasional dan belum terencana dengan baik. Akan tetapi ada juga guru yang menyatakan sulit mengintegrasikan *siri' na pacce* dalam pembelajaran.

Pengintegrasian budaya daerah dalam pembelajaran bukan hanya untuk mewariskan budaya daerah, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Guru, sebagai ujung tombak dunia pendidikan, perlu berperan aktif mewariskan budaya daerah sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam lingkungan dan

aktivitas belajar peserta didik (Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin, 2018). Komalasari dan Saripudin (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran diperlukan untuk menangkap, menginternalisasi, dan membakukan nilai sebagai bagian yang melekat pada diri seseorang. Elan, Sapriya, dan Abdulkarim (2018) mengemukakan perlunya perancangan yang baik terhadap transformasi nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik. Azis, Komalasari, Sapriya, dan Rahmat (2021) menyatakan perancangan model pembelajaran sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih terencana dan sistematis. Dengan demikian pembelajaran diharapkan dapat memberi hasil lebih baik dibanding pewarisan nilai secara insidental sebagaimana dilakukan guru selama ini. Hal ini mengindikasikan perlunya pembelajaran berbasis budaya untuk memperkuat karakter peserta didik.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya. Akib (2008) mengembangkan model pembelajaran Budaya Bugis-Makassar (BBM). Dalam sintaks model pembelajaran BBM diintegrasikan nilai *siri'*, *abbulo sibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*. Model ini dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan matematika peserta didik serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Martawijaya (2015) mengembangkan model pembelajaran fisika berbasis budaya *a'bulo sibatang*. *A'bulo sibatang* merupakan kearifan lokal suku Bugis-Makassar yang mengiaskan kekuatan persatuan ruas-ruas pada batang bambu sehingga membentuk batang yang lurus, tidak mudah patah, tetapi tetap lentur. Kelurusan batang bambu melambangkan karakter jujur, sifat tidak mudah patah melambangkan keteguhan, sedangkan kelenturannya melambangkan fleksibel. Model pembelajaran yang dikembangkan Martawijaya ini ditujukan untuk meningkatkan karakter kejujuran ilmiah peserta didik sekolah menengah pertama. Tarman dan Muhsin (2016) mengembangkan model pembelajaran menulis kreatif berbasis budaya *siri' na pacce* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) peserta didik sekolah menengah atas. Karliani (2017) mengembangkan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual. MBM ini mengintegrasikan budaya Dayak dengan ajaran agama Islam,

Abdul Azis, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPK_n BERBASIS BUDAYA SIRI' NA PACCE DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kristen, dan Hindu yang ditujukan untuk memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa. Penelitian Dewi, Sapriya, dan Hakam (2018) tentang budaya Rereongan suku Baduy Luar untuk mengetahui pengertian, tujuan, nilai, sanksi, dan prinsip Rereongan sebagai kearifan lokal Masyarakat Adat Baduy Luar. Penelitian Kiptiah, Maftuh, Malihah, dan Masyitoh (2018) menjadikan budaya sebagai alat penyelesaian konflik yang disebut *Adat Badamai* dan menumbuhkan sikap nasionalisme meliputi sikap cinta keberagaman, dan kekeluargaan dan cinta nilai budaya hidup rukun dan damai. Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin (2018) mengembangkan model pembelajaran ilmu sosial berbasis budaya lokal Indonesia untuk mengembangkan multikulturalisme peserta didik. Budaya lokal yang digunakan dalam model ini adalah budaya Aceh, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Flores, Dayak, Bugis, Ambon, dan Papua. Penelitian Erlisnawati, Sapriya, Budimansyah, dan Marhadi (2019) menggunakan budaya Pacu Jalur untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab. Priantini dan Dewi (2019) mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal *mesatua* Bali untuk membangun karakter peserta didik sekolah dasar. Veronika dan Andriani (2021) mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal suku Bugis-Makassar, yaitu *sipakatau*, *sipakainga*, dan *sipakalebbi*, untuk membangun karakter mahasiswa perhotelan. Baharullah dan Satriani (2021) mengembangkan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, yaitu *a'bulo sibatang*. Model ini ditujukan untuk menumbuhkan minat belajar matematika peserta didik dan mempertahankan nilai-nilai budaya daerah. Penelitian-penelitian tersebut dipetakan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah

Peneliti	Tahun	Basis Budaya	Sasaran Model	Tujuan Model
Akib	2008	Budaya Bugis-Makassar (<i>siri'</i> , <i>abbulo sibatang</i> , <i>sipakatau</i> , <i>pacce</i>)	Peserta didik	Hasil belajar matematika dan kemampuan berinteraksi
Martawijaya	2015	Budaya <i>a'bulo sibatang</i>	Peserta didik sekolah menengah pertama	Karakter kejujuran ilmiah
Tarman dan Muhsin	2016	Budaya <i>siri' na pacce</i>	Peserta didik sekolah menengah atas	Kemampuan menulis kreatif cerpen
Karliani	2017	Budaya Dayak	Mahasiswa	Pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan
Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin	2018	Budaya lokal Indonesia (budaya Aceh, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Flores, Dayak, Bugis, Ambon dan Papua)	Peserta didik sekolah menengah pertama	Multikulturalisme
Priantini dan Dewi	2019	Kearifan lokal <i>mesatua</i> Bali	Peserta didik sekolah dasar	Karakter
Veronika dan Andriani	2021	Budaya Bugis Makassar <i>sipakatau</i> , <i>sipakainga</i> , dan <i>sipakalebbi</i>	Mahasiswa	Karakter
Baharullah dan Satriani	2021	<i>A'bulo sibatang</i>	Peserta didik sekolah dasar	Minat belajar matematika

Pemetaan pada Tabel 1.2 menunjukkan berbagai model pembelajaran yang berbasis budaya daerah yang telah dikembangkan peneliti terdahulu. Penelitian Akib (2008), Tarman dan Muhsin (2016), Veronika dan Andriani (2021), serta Baharullah dan Satriani (2021) menggunakan budaya Bugis-Makassar, tetapi

dampak instruksional model itu pada kemampuan kognitif, seperti kemampuan matematika dan kemampuan menulis kreatif. Karakter peserta didik menjadi dampak pengiring dalam model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis budaya *siri' na pacce*, tetapi justru karakter peserta didik yang menjadi dampak instruksional, bukan sebagai dampak pengiring. Pemilihan basis budaya *siri' na pacce* selain untuk mewariskan budaya pada generasi muda, juga didasari pertimbangan nilai luhur dalam budaya tersebut serta fakta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan dampak positifnya dalam mengatasi berbagai masalah terkait karakter manusia sebagaimana telah diuraikan.

Peneliti berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk mengintegrasikan budaya *siri' na pacce* dalam mencapai tujuan mata pelajaran itu sendiri, yaitu menumbuhkan karakter peserta didik. Pemilihan peserta didik sekolah dasar sebagai sasaran model didasarkan pada pertimbangan bahwa karakter perlu ditumbuhkan dan dibiasakan pada peserta didik sedini mungkin. Penguatan karakter di jenjang sekolah dasar sangat diperlukan untuk menjadi fondasi bagi peserta didik ketika kelak melanjutkan pendidikan atau ketika berada di masyarakat. Karakter yang berakar dari budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia perlu diwariskan kepada generasi muda, agar selain memiliki karakter, mereka juga memiliki jati diri dan bangga akan jati diri itu.

Peneliti mengembangkan model pembelajaran dengan komponen lengkap, bukan hanya sintaks model pembelajaran, tetapi dikembangkan juga sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Selain itu, ditetapkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari model pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya *Siri' na Pacce* di Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi masalah karakter peserta didik yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan. Peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan karakter peserta didik perlu lebih dioptimalkan. Selain itu, budaya daerah, termasuk budaya *siri' na pacce* yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia, perlu diwaris-lestarikan pada generasi muda. Budaya *siri' na pacce* memuat nilai-nilai luhur yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang valid, praktis, dan efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar?

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter peserta didik dan praktek pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar yang terjadi selama ini di kota Makassar?
 - a. Bagaimana karakter peserta didik Sekolah Dasar di kota Makassar?
 - b. Bagaimana perangkat pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang disusun selama ini untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar di kota Makassar?
 - c. Bagaimana metode pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar di kota Makassar?
2. Bagaimana perancangan desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar di kota Makassar?
 - a. Bagaimana desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar?

Abdul Azis, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA SIRI' NA PACCE DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimana kevalidan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar?
 - c. Bagaimana keterbacaan buku model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* beserta perangkat pembelajaran pendukungnya?
3. Bagaimana kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar?
 - a. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar?
 - b. Bagaimana keefektifan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang valid, praktis, dan efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik Sekolah Dasar. Tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan karakter peserta didik dan praktek pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar yang terjadi selama ini di kota Makassar
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses perancangan desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang valid untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjadi bagian dari upaya memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia melalui pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik di

Sekolah Dasar. Peserta didik Sekolah Dasar dapat memiliki karakter sebagai warga negara muda dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik juga memiliki karakter kuat dalam menghadapi tantangan era globalisasi dengan melestarikan budaya daerah yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dalam bentuk sebagai berikut.

1. Manfaat teori

Hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan terkait pembelajaran PPKn, upaya menumbuhkan karakter peserta didik, dan upaya pewarisan budaya daerah melalui pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar. Pembaca hasil penelitian ini juga dapat memperoleh wawasan karakteristik pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar serta mengenai budaya *siri' na pacce* yang merupakan kearifan lokal empat suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan kepada pemerintah, khususnya dinas pendidikan mengenai masalah karakter peserta didik dan upaya pelestarian budaya daerah serta solusi aplikatif dari masalah tersebut berupa model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberlakukan penerapan model pembelajaran ini secara luas di wilayah masing-masing.

3. Manfaat praktik

Model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi satu pilihan pembelajaran untuk diimplementasikan guru di sekolah. Pengimplementasian berbagai model pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga terkesan membosankan. Pengimplementasian model pembelajaran yang

dihasilkan dalam penelitian ini dapat membantu peserta didik mencapai dampak instruksional model, yaitu tumbuhnya karakter peserta didik.

4. Manfaat isu dan aksi sosial

Pengimplementasian model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* dapat menjadi solusi bagi permasalahan karakter peserta didik. Selain itu, melalui pengimplementasian model pembelajaran ini, guru dapat menjadi agen dalam upaya pewaris-lestarian budaya daerah, khususnya budaya *siri' na pacce*. Model pembelajaran ini dapat diperluas tingkatannya untuk peserta didik Sekolah Menengah maupun mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang tersusun sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam menjelaskan mengenai proses dan hasil pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*. Berikut penjelasan penjabaran isi dari setiap bab.

1. Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari disertasi yang mengantar untuk memahami penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Pada bagian latar belakang dipaparkan fokus penelitian beserta masalah yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian terhadap fokus tersebut. Selain itu, dipetakan juga penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat terlihat *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini. Pada bagian rumusan masalah penelitian dijelaskan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang dikerucutkan menjadi rumusan masalah. Selanjutnya rumusan masalah dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian beserta sub pertanyaannya masing-masing. Pada bagian tujuan penelitian dipaparkan tujuan dari penelitian ini yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Pada bagian manfaat penelitian diuraikan manfaat dari penelitian ini dari segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Pada bagian struktur organisasi disertasi dijelaskan muatan setiap bab dalam disertasi ini sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

2. Bab II Kajian Pustaka berisi pemaparan teori-teori yang melandasi penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pikir. Pemaparan teori mencakup pendidikan karakter dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, landasan filosofis model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, budaya *siri' na pacce* sebagai kearifan lokal suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja, model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*. Beberapa penelitian terdahulu dikemukakan beserta bagian dari penelitian tersebut yang dapat mendukung penelitian ini dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Berdasarkan teori yang dikemukakan dibangun kerangka pikir.
3. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian dari disertasi yang mengantar untuk memahami prosedur yang dilakukan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, lokasi dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, serta teknik analisis data penelitian. Pada bagian desain penelitian diuraikan karakteristik penelitian ini sehingga tergolong ke dalam pendekatan *design research* (penelitian pengembangan) dengan jenis penelitian *development studies* (studi pengembangan). Pada bagian prosedur penelitian dipaparkan tahapan pengembangan model pembelajaran yang digunakan dengan mengacu pada tahapan *educational design research* yang digagas oleh Plomp. Pada bagian definisi operasional penelitian dijelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari penafsiran berbeda dalam memahami penelitian ini. Pada bagian lokasi dan sumber data penelitian dikemukakan lokasi dan sumber data penelitian yang melibatkan beberapa sekolah dasar di kota Makassar, guru dan peserta didik Sekolah Dasar, serta dosen pendidikan. Pada bagian instrumen penelitian dijelaskan semua instrumen yang digunakan dalam penelitian beserta kegunaannya masing-masing. Pada bagian teknik pengumpulan data penelitian dipaparkan beragam teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Pada bagian teknik

analisis data penelitian dijelaskan teknik yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif maupun kualitatif.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian dari disertasi yang berisi pemaparan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian beserta pembahasan yang menganalisis temuan menggunakan teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pemaparan temuan dan pembahasan penelitian mencakup deskripsi hasil fase studi pendahuluan yang menguraikan karakter peserta didik dan pembelajaran PPKn selama ini, deskripsi hasil fase pengembangan atau prototipe yang menguraikan desain konseptual Model Pembelajaran PAMER, dan deskripsi hasil fase penilaian yang menguraikan kepraktisan dan keefektifan Model Pembelajaran PAMER.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian, serta rekomendasi kepada berbagai pihak terkait hasil penelitian ini. Pada bagian akhir dari Bab V dikemukakan dalil yang dihasilkan dalam penelitian ini.